

Penciptaan Komposisi Musik *Lau Tawar Simalem* Reinterpretasi dari Ritual Pemanggilan Hujan

Albesta Barus¹

¹Program Studi Magister Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
--------------	---------

Article history:

Diterima 13 Januari 2025

Direvisi 21 April 2025

Diunggah 1 Mei 2025

Keywords:

Ritual

Pemanggilan Hujan

Karo

Komposisi Musik

Dalam proses penciptaan komposisi musik Lau tawar simalem peneliti mereinterpretasi kemabali makna dibalik ritual pemanggilan hujan desa Tanjung timur. Ndilo Wari Udan merupakan ritual pemanggilan hujan di Desa Tanjung Timur. Ritual ini di jadikan penulis sebagai inspirasi menciptakan sebuah komposisi musik yang berjudul Lau Tawar Simalem. Penelitian dan penciptaan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Alma Hawkins yang memiliki tiga tahap seperti: 1) Eksplorasi 2) Improvisasi 3) Pembentukan. Penerapan tahap-tahapan metode yang penulis gunakan diantaranya yaitu: Eksplorasi memiliki tiga tahap seperti, menemukan ide, membuat konsep karya observasi instrumen dan pemain. Improvisasi memiliki dua tahapan seperti, mencari inovasi-inovasi baru untuk komposisi baru, menyesuaikan, mengembangkan ritme, melodi, harmoni, tekstur, instrumentasi dan orkestrasi. Pembentukan dilakukan dengan proses latihan karya, di mana materi materi yang di latihkan merupakan hasil dari Eksplorasi dan improvisasi, selanjutnya setelah karya selesai maka dilakukan pertunjukan karya. Komposisi Lau Tawar Simalem merupakan representasi dari ritual Ndilo Wari Udan (pemanggilan hujan). Komposisi musik Lau Tawar Simalem ini terdiri dari tiga bagian. Bagian I merepresentasikan suasana masyarakat Desa Tanjung Timur sebelum terjadi bencana kekeringan. Bagian II merepresentasikan kondisi saat berlangsungnya bencana kekeringan dan ritual pemanggilan hujan. Bagian III merepresentasikan suasana pasca ritual, harapan akan turunnya hujan, dan kegembiraan ketika hujan turun. Komposisi ini murni merupakan kreasi dari pengkarya (komposer). Penulis hanya mengambil alur secara umum dari ritual Ndilo Wari Udan yakni, (1) suasana desa sebelum kekeringan, (2) suasana desa pada saat kekeringan (ritual pemanggilan hujan), dan (3) suasana setelah kekeringan berakhir (hujan turun). Penulis memperoleh inspirasi untuk komposisi Lau Tawar Simalem dari nyanyian yang di gunakan dalam ritual Ndilo Wari Udan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Albesta Barus

Program Studi Magister Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Suryodiningratan No.8 Yogyakarta

Email: albestabarus5@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Suku Karo merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam di Sumatera Utara. Seiring perkembangan waktu, masyarakat Karo tidak hanya menetap di wilayah tradisionalnya, tetapi juga menyebar ke berbagai daerah lain, termasuk ke Desa Tanjung Timur yang terletak di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu, Kabupaten Deli Serdang. Desa ini didominasi oleh etnis Karo dan menjadi wadah bagi pelestarian budaya Karo yang sangat kental dengan nuansa religius dan adat istiadat yang mendalam. Dalam masyarakat Karo, adat dan tradisi merupakan fondasi dalam menjalankan kehidupan, termasuk dalam ritual keagamaan, upacara adat, serta ekspresi seni, khususnya musik.

Menurut Sempa Sitepu (1996), adat dalam perspektif masyarakat Karo merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan dengan tujuan menciptakan ketenangan lahiriah dan batiniah. Dalam konteks ini, kebudayaan Karo mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Beragam ritual masih dipraktikkan oleh masyarakat Karo sebagai bentuk komunikasi dan penghormatan terhadap leluhur serta alam semesta. Beberapa ritual penting antara lain *Erpangir Ku Lau*, *Njujunggi Beras Piher*, *Nguluak*, *Ngarkari*, *Muncang*, *Ngari-Ngari*, *Persilihi*, *Mbre Sembahen*, *Nengget*, *Ndilo Wari Udan*, dan praktik-praktik ilmu pengobatan tradisional.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada ritual *Ndilo Wari Udan* atau pemanggilan hujan, yang menjadi dasar penciptaan sebuah komposisi musik orkestra berjudul *Lau Tawar Simalem*. Ritual ini menarik karena memperlihatkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural melalui media musik tradisional. Secara historis, pelaksanaan ritual *Ndilo Wari Udan* tidak terlepas dari penggunaan instrumen *gendang lima sedalanan*, ansambel tradisional Karo yang memainkan peran penting dalam memberikan makna spiritual dalam upacara. Menurut Edenith Glorya (2012), para *penggual* (pemain musik) memainkan berbagai repertoar dalam rangkaian ritual sebagai bentuk penghubung antara manusia dan Sang Pencipta. Kehadiran musik dalam konteks ritual ini menunjukkan bahwa musik bukan sekadar hiburan, melainkan medium spiritual yang menyatu dalam struktur sosial dan kosmologi masyarakat Karo.

Penciptaan komposisi *Lau Tawar Simalem* bertujuan untuk menggali kembali potensi budaya lokal, khususnya ritual *Ndilo Wari Udan*, sebagai sumber inspirasi artistik di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Perkembangan budaya global yang cenderung mengedepankan nilai-nilai barat telah menyebabkan menurunnya perhatian terhadap budaya lokal. Meskipun akulturasi merupakan bagian dari dinamika budaya, penting untuk menjaga identitas budaya agar tidak tergerus oleh modernitas. Seperti diungkapkan oleh Sulasam (2013), keterbukaan terhadap pluralitas budaya merupakan keniscayaan dalam realitas global. Namun demikian, tatanan budaya lokal harus tetap mendapat tempat agar dapat berkembang secara seimbang dalam kehidupan global.

Dengan menciptakan komposisi musik berbasis orkestra yang terinspirasi dari ritual *Ndilo Wari Udan*, penulis berusaha mengembangkan pendekatan baru dalam pelestarian budaya, yaitu melalui penggabungan unsur-unsur tradisional dan modern. Komposisi ini tidak hanya menjadi bentuk dokumentasi, tetapi juga sebagai bentuk refleksi dan resistensi terhadap dominasi budaya global. Proses penciptaan musik ini merupakan bagian dari upaya untuk merespon kegelisahan masyarakat dan seniman Karo terhadap melemahnya eksistensi budaya lokal di tengah gempuran modernitas.

Penciptaan karya musik, sebagaimana disampaikan oleh Yuddan Fijar Sugmatimur (2023), memerlukan tahapan eksplorasi untuk menemukan materi-materi musikal yang menarik dan kontekstual. Eksplorasi menjadi fondasi utama dalam memahami elemen musikal yang akan dikembangkan dalam sebuah komposisi. Dalam konteks ini, pendekatan terhadap sumber budaya lokal menjadi sangat penting. Selain itu, seperti disampaikan oleh Yofan Dwi Irawan (2022), keterbukaan komposer terhadap kolaborasi dan persilangan budaya merupakan bagian dari dinamika kreatif dalam penciptaan musik kontemporer. Proses ini memungkinkan terjadinya akulturasi yang harmonis antara budaya lokal dan global.

Contoh lain dari revitalisasi budaya melalui seni dapat dilihat pada pertunjukan *badondong baibo*, yang sebelumnya hanya diperdengarkan dalam konteks upacara tertentu, namun kini telah diadaptasi dalam format pertunjukan yang menggabungkan musik tradisional dan modern (Ferry Herdianto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa seni memiliki fleksibilitas dalam mengakomodasi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.

Dalam kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Bambang Sunarto dan dikutip oleh Muharman Rahman Yudha Pratama (2023), penciptaan karya seni merupakan hasil dari proses pertemuan dan persentuhan antara pengalaman, pemikiran, dan refleksi terhadap realitas sosial-budaya. Oleh karena itu, proses kreatif dalam penciptaan komposisi *Lau Tawar Simalem* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan kultural. Alam dan budaya menjadi sumber inspirasi tak terbatas yang dapat diolah menjadi karya seni yang otentik dan bermakna, sebagaimana dijelaskan oleh Dewa Agung Made Ari Sastrawan (2021) dalam konteks penciptaan seni yang terinspirasi oleh alam dan budaya Bali.

Lebih jauh, Cecep Wijaya (2014) menunjukkan bahwa berbagai peristiwa dalam upacara adat seperti Hajat Buruan di Kabupaten Bandung dapat menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni. Begitu pula dalam konteks penciptaan komposisi *Lau Tawar Simalem*, ritual *Ndilo Wari Udan* berfungsi sebagai refleksi atas realitas budaya dan spiritual masyarakat Karo, sekaligus sebagai manifestasi dari identitas lokal.

Karya seni, khususnya musik, juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tatanan masyarakat dari sisi psikologis dan sosiologis. Seperti dinyatakan oleh Drs. Y. Subowo (2015), musik dapat menjadi medium penghubung antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, komposisi *Lau Tawar Simalem* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi kultural yang mendalam.

Penciptaan komposisi musik yang berakar dari ritual *Ndilo Wari Udan* merupakan upaya strategis dalam mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal ke dalam wacana seni kontemporer. Melalui pendekatan kreatif dan kontekstual, karya ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan modernitas, serta antara lokalitas dan globalitas. Lebih dari itu, karya ini diharapkan mampu memperkuat identitas budaya masyarakat Karo dan mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya di tengah dinamika perubahan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan fenomena secara mendalam dan akurat. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai dengan tujuan penciptaan karya seni berbasis budaya, yang membutuhkan pemahaman terhadap makna, simbol, dan konteks sosial yang melekat pada objek kajian. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara lebih menyeluruh makna-makna kultural yang tersembunyi dalam praktik ritual *Ndilo Wari Udan* sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan komposisi musik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Desa Tanjung Timur, lokasi pelaksanaan ritual *Ndilo Wari Udan*. Dalam hal ini, peneliti menerapkan observasi partisipatif secara tidak langsung dengan menganalisis dokumentasi video dan gambar ritual yang diberikan oleh masyarakat setempat, mengingat keterbatasan akses terhadap pelaksanaan ritual secara langsung pada masa penelitian berlangsung.

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan tiga narasumber utama yang memiliki kedekatan dengan praktik ritual tersebut. Narasumber pertama adalah seorang tokoh masyarakat berinisial SG, berusia 75 tahun, yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan *Ndilo Wari Udan* dan dikenal sebagai penjaga pengetahuan tradisional Karo. Narasumber kedua adalah MP, berusia 70 tahun, yang berperan sebagai penari ritual dan dihormati atas keterampilannya dalam pengobatan tradisional Karo. Sementara itu, narasumber ketiga adalah HB, seorang warga yang pernah menjadi saksi pertunjukan ritual *Ndilo Wari Udan* dalam format kontemporer, dan memberikan perspektif tentang transformasi nilai-nilai budaya dalam konteks pertunjukan masa kini.

Wawancara dilakukan secara semi-struktural menggunakan pedoman pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam. Peneliti menjaga suasana wawancara tetap nyaman agar narasumber dapat memberikan informasi secara otentik dan terbuka. Seluruh proses wawancara direkam dalam bentuk audio dan video, serta didokumentasikan secara visual, dengan persetujuan narasumber. Pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu dari bulan Februari hingga April 2021.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis menurut John W. Creswell (2013), yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyusun ulang dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan sistematis berdasarkan kategorisasi yang telah dirancang sebelumnya. Tahap kedua adalah verifikasi dan validasi data untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan, yang dilakukan melalui triangulasi antar sumber maupun antar metode. Tahap terakhir adalah penyajian data, yang disusun dalam bentuk narasi deskriptif, disertai dengan kutipan langsung dari narasumber serta dukungan visual berupa foto dan cuplikan video yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menampilkan informasi empiris, tetapi juga memberi pemahaman kontekstual terhadap transformasi nilai budaya dan makna simbolik dari ritual *Ndilo Wari Udan* dalam masyarakat Karo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan karya musik "Lau Tawar Simalem" merujuk pada pendekatan kreatif Alma Hawkins, yang terdiri atas tiga tahapan utama: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Metode ini memungkinkan penulis untuk menggali potensi ekspresi musikal dari ritual Ndilo Wari Udan dalam format komposisi musik kontemporer, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional Karo.

Tahap Eksplorasi

Langkah awal eksplorasi dimulai dengan menemukan ide utama karya. "Lau Tawar Simalem" diciptakan sebagai representasi musikal dari ritual pemanggilan hujan masyarakat Karo, yaitu Ndilo Wari Udan. Komposisi ini dibagi menjadi tiga bagian yang menggambarkan (1) suasana desa sebelum kekeringan, (2) kondisi saat kekeringan dan pelaksanaan ritual, serta (3) suasana pasca ritual dan kegembiraan atas turunnya hujan. Inspirasi utama diperoleh dari sebuah nyanyian ritual yang dilantunkan oleh SG, seorang tetua Desa Tanjung Timur. Penulis memilih hanya satu kalimat melodi dari nyanyian tersebut sebagai dasar pengembangan komposisi, guna menghindari plagiarisme dan menciptakan karya yang orisinal. Kalimat melodi tersebut dikembangkan secara musikal hingga membentuk keseluruhan struktur bagian I, II, dan III.

Konsep karya secara garis besar bertujuan untuk mereinterpretasi ritual Ndilo Wari Udan secara musikal, bukan untuk merekonstruksi secara utuh. Oleh karena itu, penulis hanya mengadaptasi alur umum dari ritual sebagai narasi komposisi musik. Narasi ini dituangkan dalam struktur tiga bagian yang masing-masing menggambarkan kondisi sosial dan spiritual masyarakat pada masa pra-kemarau, masa kemarau disertai ritual, serta pasca-kemarau yang ditandai dengan turunnya hujan.

Tahap eksplorasi juga mencakup observasi terhadap potensi instrumen dan pemain. Penulis merancang komposisi untuk dimainkan oleh ansambel orkestra yang berpadu dengan instrumen tradisional Karo yang dikenal dengan lima Sidalanen. Total pemain berjumlah 39 orang yang terdiri dari 32 pemain instrumen konvensional, 5 pemain instrumen tradisional Karo, dan 2 vokalis (soprano dan tenor). Pemain direkrut dari berbagai institusi seni terkemuka di Indonesia untuk menjamin kualitas dan profesionalisme dalam mewujudkan karya.

Instrumen yang digunakan mencakup empat kelompok: (1) string (violin, viola, cello, contrabass), (2) combo (flute, clarinet, horn, trumpet, trombone, bass elektrik, piano), (3) perkusi (glockenspiel, shaker, tambourine, gendang dol, drum set, timpani), dan (4) instrumen tradisional Karo (kulcapi, sarune, gendang penganak, gendang sindungi, gong).

Komposisi Lau Tawar Simalem merupakan representasi dari ritual Ndilo Wari Udan (pemanggilan hujan). Komposisi musik ini terdiri dari tiga bagian. Bagian I merepresentasikan suasana masyarakat Desa Tanjung Timur sebelum terjadi bencana kekeringan. Bagian II merepresentasikan kondisi saat berlangsungnya bencana kekeringan dan ritual pemanggilan hujan. Bagian III merepresentasikan suasana pasca ritual, harapan akan turunnya hujan, dan kegembiraan ketika hujan turun. Komposisi ini murni merupakan kreasi dari pengkarya (komposer). Pengkarya hanya mengambil alur secara umum dari ritual Ndilo Wari Udan yakni, (1) suasana desa sebelum kekeringan, (2) suasana desa pada saat kekeringan (ritual pemanggilan hujan), dan (3) suasana setelah kekeringan berakhir (hujan turun). Penulis memperoleh inspirasi untuk komposisi Lau Tawar Simalem dari nyanyian yang di gunakan dalam ritual Ndilo Wari Udan. Melodi tersebut di nyanyikan oleh SG (kakek, tetua desa

Tanjung Timur). Nyanyian tersebut menginspirasi keseluruhan karya bagian I. Penulis secara khusus menggunakan satu kalimat melodi saja dari ritual Ndilo Wari Udan. Tujuan dari penulis menggunakan satu kalimat melodi saja adalah supaya terhindar dari plagiasi atau memainkan sesuatu musik yang sebelumnya sudah ada. Satu kalimat tersebut dikembangkan sedemikian rupa sehingga terciptalah karya bagian I, II, dan III. Transkripsi dari melodi tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap Improvisasi

Pada tahap ini, penulis melakukan pengembangan dan rekayasa elemen-elemen musikal secara kreatif. Inovasi yang dilakukan mencakup pengolahan melodi, harmoni, instrumentasi, orkestrasi, serta tata artistik pertunjukan seperti tata panggung, tata cahaya, dan tata kostum. Melodi utama (M.O) dari nyanyian ritual dikembangkan dengan berbagai teknik seperti retrograde, inversi, augmentasi, diminusi, hingga kontrapung.

Ritme dikembangkan menggunakan teknik diminusi dan augmentasi, sementara harmoni disusun dengan pendekatan tertian, quartal, secundal, dan akord tambahan. Tekstur musik diperkaya dengan penggunaan struktur monofonik dan polifonik. Penggabungan antara instrumen tradisional Karo dan instrumen konvensional menciptakan warna bunyi (timbre) baru yang unik. Orkestrasi dirancang agar timbre dari kedua jenis instrumen menyatu secara harmonis.

Analisis lanjutan terhadap melodi menunjukkan bagaimana satu kalimat melodi ritual dikembangkan menjadi tema-tema utama dalam setiap bagian karya. Misalnya, tema pembuka bagian II diambil dari modifikasi M.O dalam bentuk retrograde sebagai simbol pembacaan masa lalu oleh generasi masa kini. Tema utama bagian III dikembangkan dari M.O dengan teknik inversi, mencerminkan harapan dan pembaharuan setelah melalui krisis.

Tangga nada yang digunakan dalam karya ini diambil langsung dari M.O, yaitu F, Ab, Bb, dan C, dengan pengembangan harmoni berdasarkan kombinasi nada-nada tersebut. Sistem harmoni kemudian dirancang untuk membentuk beberapa kemungkinan akord yang memperkuat ekspresi emosional dalam setiap bagian.

Tahap Pembentukan

Pada tahap ini, karya diwujudkan secara utuh dalam bentuk pertunjukan musik yang dibagi ke dalam tiga bagian utama. Bagian I menggambarkan suasana damai dan sejahtera di Desa Tanjung Timur sebelum kemarau. Instrumen tradisional Karo mendominasi bagian ini, menyampaikan kesan lokalitas dan kearifan budaya.

Bagian II menyampaikan suasana kemarau panjang dan pelaksanaan ritual pemanggilan hujan. Instrumen konvensional menjadi dominan untuk menegaskan suasana dramatik dan keresahan masyarakat. Puncak bagian ini adalah pelaksanaan ritual yang dipimpin oleh seorang Guru Sibaso, dengan dukungan penuh dari masyarakat.

Bagian III menggambarkan kebahagiaan pasca ritual saat hujan turun. Suasana ini diperkuat dengan tarian Gundala-Gundala yang menggunakan ritme Patam-Patam, serta perpaduan instrumen tradisional dan konvensional untuk menyampaikan semangat persatuan dan harapan baru.

Setelah pertunjukan selesai, seluruh tim berkumpul untuk refleksi dan evaluasi bersama. Kegiatan ini menjadi ruang untuk memperkuat kolaborasi dan membangun tradisi kerja sama dalam komunitas seni pertunjukan. Semua instrumen dan perlengkapan kemudian

dikembalikan ke laboratorium Sendratasik sebagai bagian dari proses dokumentasi dan pertanggungjawaban.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan komposisi musik Lau Tawar Simalem merupakan upaya artistik dalam merepresentasikan ritual Ndilo Wari Udan masyarakat Karo ke dalam bentuk karya musik orkestra kontemporer. Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini didasarkan pada metode penciptaan Alma Hawkins, yang terdiri atas tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dalam tahap eksplorasi, penulis menggali ide musikal dari satu kalimat melodi yang dinyanyikan oleh tokoh adat saat ritual berlangsung, yang kemudian dikembangkan menjadi tiga bagian komposisi. Tahapan improvisasi diwujudkan melalui inovasi musikal yang meliputi rekayasa ritme, melodi, harmoni, tekstur, instrumentasi, dan orkestrasi. Sementara itu, tahap pembentukan menghasilkan struktur tiga bagian komposisi, yang masing-masing merepresentasikan kondisi masyarakat sebelum kemarau, saat kemarau dan pelaksanaan ritual, serta pasca-ritual ketika hujan akhirnya turun.

Karya ini tidak dimaksudkan untuk merekonstruksi secara literal upacara Ndilo Wari Udan, melainkan mengekspresikan esensi spiritual dan sosial dari ritual tersebut dalam bahasa musikal yang baru. Penciptaan komposisi ini juga memperlihatkan integrasi antara instrumen musik tradisional Karo dengan instrumen orkestra konvensional, sehingga menghasilkan warna bunyi yang unik dan representatif terhadap budaya asalnya. Melalui pendekatan kreatif ini, komposisi Lau Tawar Simalem menjadi bentuk kontribusi dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui medium musik kontemporer. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dan para seniman untuk terus mengeksplorasi kekayaan budaya Indonesia dalam karya-karya seni yang inovatif dan berdaya edukatif.

REFERENSI

- Ari Sastrawan, D. A. M. (2021). Nguning from ritual to music composition. Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.
- Dwi, I., & Yofan, I. (2022). Mantra musicalization: Cowongan rituals ideas for creating instruction karawitan compositions. Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Edenith, G., & Prinsheba. (2012). Penyajian musik Gendang Lima Sedalanen pada upacara Ndilo Wari Udan di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo. Digilib Unimed.
- Herdianto, F. (2021). Komposisi musik Badondong Baibo dalam musik instrumental. Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Nurwani. (2020). Alma Hawkins: Sebuah metode penciptaan dalam karya tari Rattok Nagari (hlm. 80). Kencana Emas Sejahtera.
- Pen, R. (1992). Introduction to music. An American Book Works Corporation Project.
- Persichetti, V. (n.d.). Twentieth century harmony: Creative aspects and practice. Faber and Faber Limited.
- Pindonta, P. M. (2021). Tinjauan dogmatis terhadap Ndilo Wari Udan di GBKP Runggun Seberaya diperhadapkan dengan konfesi GBKP. Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan.
- Sitepu, S. (1996). FKMK: Pilar budaya Karo. SU Medan.
- Subowo, Y. (2015). Metode penciptaan musik etnis Indonesia. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugmatimur, Y. F. (2023). Transformasi kesenian Pojhiân ke dalam penciptaan komposisi musik tradisi inovasi berbasis local wisdom. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik.
- Sulasam, H. (2013). Teori-teori kebudayaan. CV Pustaka Setia.
- Wijaya, C. (2014). Proses penciptaan karya seni Ngarumat. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Yudha, P., & Muharman, R. (2023). Tafsir ritual pemujaan Dewi Saraswati Bali menjadi komposisi musik ilustrasi dalam garapan musik multimedia. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.